

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis dewasa ini semakin kompleks dan dinamis karena berbagai faktor yang memengaruhi dunia bisnis. Beberapa tren dan aspek penting dalam persaingan bisnis saat ini adalah globalisasi dimana pasar telah menjadi lebih terhubung dan global. Perusahaan harus bersaing dengan pesaing dari seluruh dunia, baik secara langsung maupun melalui perdagangan internasional, kemudian teknologi digital yaitu inovasi teknologi digital telah merubah cara bisnis dijalankan. Perusahaan harus mengadopsi teknologi yang tepat untuk tetap relevan dan efisien. *E-commerce*, kecerdasan buatan (AI), analisis data, dan teknologi lainnya memainkan peran penting dalam persaingan.

Kecepatan perubahan juga merupakan aspek penting dalam persaingan bisnis saat ini dimana lingkungan bisnis berubah dengan cepat, baik dalam hal teknologi, tren konsumen, atau regulasi. Perusahaan harus responsif dan mampu beradaptasi dengan cepat agar tidak tertinggal. Tren dan aspek lainnya adalah adanya pertumbuhan *Start-up*, *Start-up* dan perusahaan baru muncul dengan cepat di berbagai industri, seringkali mengganggu pasar dan mendorong perusahaan yang lebih mapan untuk berinovasi lebih lanjut. Kepuasan pelanggan juga merupakan aspek penting dalam persaingan bisnis dimana pelanggan memiliki lebih banyak pilihan dan informasi daripada sebelumnya. Perusahaan harus fokus pada kepuasan pelanggan, pengalaman pelanggan yang baik menjadi faktor penting dalam memenangkan persaingan. *Sustainability* (keberlanjutan) adalah kesadaran akan isu-isu lingkungan dan sosial semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki praktik berkelanjutan dan tanggung jawab sosial yang kuat mungkin lebih menarik bagi pelanggan, investor, dan pekerja. Kemudian inovasi produk dan layanan juga berperan dalam aspek penting persaingan bisnis, persaingan mendorong perusahaan untuk terus menciptakan produk dan layanan baru yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Regulasi yang berubah juga mempengaruhi tren dalam persaingan bisnis karena perubahan dalam regulasi dan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi cara perusahaan beroperasi dan bersaing di pasar. Hal yang mempengaruhi tren selanjutnya adalah perubahan dalam pola konsumsi karena pola konsumsi dan preferensi pelanggan berubah seiring dengan perubahan tren dan nilai sosial. Perusahaan harus bisa mengantisipasi dan merespons perubahan ini. Brand dan reputasi juga bagian dari tren persaingan bisnis dewasa ini, reputasi dan brand perusahaan memiliki peran kunci dalam memenangkan persaingan. Perusahaan harus berinvestasi dalam membangun citra yang baik dan kredibel di mata pelanggan. Ketergantungan pada data saat ini data menjadi lebih penting dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat. Perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengambil tindakan berdasarkan data. Aspek keragaman pasar, perusahaan harus mengakui pentingnya keragaman, baik dalam hal tenaga kerja maupun dalam pendekatan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin beragam.

Selain itu peran investor dalam dunia bisnis juga sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan. Beberapa alasan mengapa peran investor di dunia bisnis sangat penting adalah investor menyediakan sumber modal yang diperlukan bagi bisnis untuk tumbuh, berkembang, dan beroperasi. Modal ini dapat digunakan untuk pengembangan produk, ekspansi pasar, peningkatan infrastruktur, dan banyak lagi. Kemudian investor sebagai pendorong pertumbuhan dengan investasi bisnis dapat merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah pertumbuhan yang mungkin tidak mungkin dilakukan tanpa dukungan keuangan investor. Ini bisa berupa ekspansi ke pasar baru, pengembangan produk, akuisisi perusahaan lain, dan lain-lain. Investor sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman, investor sering kali membawa pengetahuan dan pengalaman yang berharga ke dalam bisnis. Mereka dapat memberikan pandangan strategis, saran operasional, dan panduan untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi perusahaan. Investor memberikan jaringan dan koneksi, investor yang memiliki jaringan luas dapat membantu bisnis memperluas jaringan dan menciptakan peluang kerja sama dan kemitraan baru. Ini dapat mempercepat pertumbuhan dan membuka pintu untuk

peluang bisnis yang lebih besar. Diversifikasi risiko, dengan memiliki beberapa investor, bisnis dapat mengurangi risiko finansial dan ketergantungan pada satu sumber pendanaan. Ini membuat bisnis lebih stabil dalam menghadapi fluktuasi pasar dan tantangan yang muncul.

Pengawasan dan akuntabilitas, investor sering memiliki kepentingan finansial dalam kesuksesan bisnis. Oleh karena itu, mereka memiliki insentif untuk memastikan bisnis berjalan dengan baik. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk tetap akuntabel dan efisien. Validasi bisnis model, keputusan investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan dapat dianggap sebagai bentuk validasi terhadap model bisnis dan prospek pertumbuhan perusahaan. Ini dapat memberikan keyakinan kepada pelanggan, mitra, dan pihak berkepentingan lainnya. Pengembangan brand dan citra, keterlibatan investor yang terkenal atau reputasi baik dapat meningkatkan citra bisnis perusahaan. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada pelanggan dan investor lainnya. Keahlian keuangan dan manajemen, investor profesional sering memiliki keahlian dalam manajemen dan keuangan yang dapat membantu bisnis dalam pengelolaan aset, alokasi dana, dan pengambilan keputusan strategis. *Liquidity* untuk investor, investasi dalam bisnis dapat memberikan investor peluang untuk mendapatkan keuntungan atau pengembalian investasi melalui dividen, penjualan saham, atau likuidasi.

Dengan demikian, peran investor tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga membawa pengetahuan, koneksi, dan pandangan strategis yang berharga bagi bisnis. Hubungan yang baik dengan investor dapat menjadi aset penting dalam pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang perusahaan. Dengan peran investor yang begitu penting, maka penting untuk perusahaan menarik investor dengan beberapa cara. Menarik investor untuk perusahaan merupakan langkah krusial dalam pengembangan bisnis. Berikut beberapa strategi yang dapat membantu menarik minat investor menurut para ahli adalah rencana bisnis yang jelas dan menarik, inovasi dan diferensiasi, tim manajemen yang solid, bukti kinerja yang kuat, pasar yang menjanjikan, kerjasama dengan investor potensial, presentasi yang efektif, komitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, jaringan

yang kuat, dan transparansi dan integritas. Menarik investor membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan dedikasi/ perusahaan harus secara terus menerus memperbarui rencana bisnis dan menyesuaikannya dengan kondisi pasar yang berubah.

Dalam menarik investor komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial menjadi isu yang penting saat ini. Cepatnya perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu membuat para investor semakin mempertimbangkan perusahaan yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Investor kebanyakan peduli pada isu etika perusahaan, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, kepedulian perusahaan terhadap pelanggan dan karyawan karyawan, serta peran yang diambil perusahaan dalam menjadikan dunia tempat yang lebih baik di masa depan. Artinya setelah melihat kinerja keuangan perusahaan investor selanjutnya memperhatikan keterkaitan perusahaan dengan isu-isu etika dan lingkungan. Seperti yang dikatakan (Nuwulandari & Filia, 2023) dalam jurnalnya yang berjudul ” Pengaruh Kecukupan Modal, Total Asset Turnover, Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Return On Asset Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening” bahwa untuk membuat pilihan keuangan yang sehat, tidak cukup hanya melihat laba atas aset perusahaan, hal lain juga perlu mempertimbangkan data sosial yang relevan. Dedikasi perusahaan untuk tanggung jawab sosial dapat meningkatkan profitabilitas dalam beberapa cara, termasuk peningkatan penjualan, kredibilitas pasar, investor di pasar modal, dan nilai untuk kesejahteraan pemilik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya isu lingkungan yang berkembang karena adanya aktivitas dari perusahaan yang mengakibatkan banyaknya kerusakan lingkungan. Dari hal tersebut banyak investor dewasa ini yang semakin mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan pada perusahaan yang akan ditanamkan modalnya. Persepsi para stakeholders ini kemudian menstabilkan interaksi antara perusahaan dan publiknya. Faktor kepemimpinan perusahaan dan nilai pelanggan merupakan faktor ketiga dan keempat yang dipertimbangkan oleh investor (Frima, 2021).

Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melaporkan laporan keberlanjutan atau yang sering disebut sebagai laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan merupakan cara bagi perusahaan untuk secara transparan mengkomunikasikan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari kegiatan bisnis mereka. Pembangunan berkelanjutan mengandung tiga aspek yaitu ekologi, sosial dan ekonomi. Dengan meningkatnya kerusakan lingkungan, aspek ekologi/lingkungan menjadi perhatian penting. Dalam hal ini, akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu manajemen untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Burhany, 2013). Melalui laporan ini, perusahaan dapat menyajikan informasi tentang berbagai inisiatif keberlanjutan yang telah diambil, pencapaian yang sudah dicapai, serta rencana ke depan dalam upaya meningkatkan kinerja keberlanjutan. Alasan perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melaporkan laporan keberlanjutan adalah transparansi yaitu laporan keberlanjutan memungkinkan perusahaan untuk berkomunikasi secara transparan kepada para pemangku kepentingan mengenai kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi mereka. Ini membantu membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan pelanggan, investor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Akuntabilitas, melalui laporan keberlanjutan, perusahaan dapat mempertanggungjawabkan tindakan mereka terhadap isu-isu keberlanjutan yang relevan, seperti emisi gas rumah kaca, praktik ketenagakerjaan, manajemen limbah, dan sebagainya. Ini membantu perusahaan memperbaiki kinerja mereka dan mengambil langkah-langkah yang lebih baik dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Kepatuhan peraturan, di banyak yurisdiksi, laporan keberlanjutan telah menjadi persyaratan yang diatur oleh undang-undang atau peraturan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban hukum untuk memberikan informasi terkait kinerja keberlanjutan mereka. Pengelolaan risiko dan peluang, laporan keberlanjutan membantu perusahaan mengidentifikasi risiko dan peluang terkait isu-isu keberlanjutan. Dengan memahami dampak dari kegiatan bisnis mereka terhadap lingkungan dan masyarakat, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko dan mengoptimalkan peluang yang muncul. Peningkatan reputasi, melalui laporan keberlanjutan

perusahaan dapat memperkuat citra mereka sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Ini dapat membantu meningkatkan citra merek, daya tarik bagi calon investor, serta meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

Melaporkan laporan keberlanjutan bukan hanya merupakan kewajiban bagi perusahaan, tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperkuat posisi perusahaan dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini juga mencerminkan komitmen perusahaan untuk beroperasi secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang menjelaskan kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup perusahaan. Laporan ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang menjelaskan kinerja dan dampak keberlanjutan yang diberikan oleh kegiatan operasional perusahaan. Secara singkat, laporan keberlanjutan berisi kinerja perusahaan dalam aspek keberlanjutan. Dengan melakukan pelaporan, pihak luar atau publik dapat lebih mudah untuk memahami hasil kerja dari perusahaan dalam aspek keberlanjutan di tahun tersebut (Wulandari, 2022).

Dalam membuat laporan keberlanjutan, perusahaan dapat merujuk pada berbagai acuan dan kerangka kerja yang telah ditetapkan oleh organisasi atau badan standar internasional. Beberapa acuan utama yang dapat digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*, GRI adalah kerangka kerja pelaporan keberlanjutan yang paling umum digunakan secara internasional. GRI menyediakan pedoman terperinci untuk mengukur dan melaporkan kinerja keberlanjutan berdasarkan berbagai aspek, seperti dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*, SASB menyediakan panduan untuk melaporkan kinerja keberlanjutan perusahaan berdasarkan industri tertentu. Sasaran utama SASB adalah menyediakan metrik dan indikator keberlanjutan yang spesifik dan terukur yang relevan dengan industri masing-masing. *Integrated Reporting Framework (IRF)*, IRF membantu perusahaan untuk mengintegrasikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan menjadi satu laporan terpadu. Dengan menggunakan kerangka kerja ini, perusahaan dapat menunjukkan hubungan antara kinerja keuangan, kinerja

keberlanjutan, dan strategi jangka panjang mereka. ISO 26000, standar ini memberikan panduan yang luas tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan membantu perusahaan untuk mengenali dan mengelola dampak sosial mereka. ISO 26000 dapat digunakan sebagai panduan untuk mengidentifikasi isu-isu kunci dalam laporan keberlanjutan. UN *Global Compact*, *Global Compact* PBB adalah inisiatif yang mendorong perusahaan untuk berkomitmen pada sepuluh prinsip yang terkait dengan hak asasi manusia, standar tenaga kerja, lingkungan, dan anti-korupsi. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi acuan penting dalam menyusun laporan keberlanjutan. POJK 51 adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), SDGs yang ditetapkan oleh PBB menyediakan kerangka kerja global untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Perusahaan dapat menggunakan SDGs sebagai acuan untuk menetapkan tujuan keberlanjutan mereka dan melaporkan kemajuan mereka terhadap tujuan-tujuan tersebut.

Dengan merujuk pada kerangka kerja dan acuan tersebut, perusahaan dapat mengembangkan laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lain di industri yang sama. Selain itu, menggunakan acuan ini juga membantu perusahaan untuk memenuhi standar internasional yang diakui secara luas, meningkatkan transparansi, dan memperkuat akuntabilitas dalam praktik keberlanjutan mereka. Perusahaan yang ada di Indonesia dalam praktiknya membuat laporan keberlanjutan banyak yang beracuan pada *GRI Standard* dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017. Perbedaan mendasar antara POJK 51/POJK.03/2017 dan *GRI Standard* adalah POJK 51/POJK.03/2017 merupakan peraturan yang dikeluarkan oleh OJK yang mengatur pengendalian risiko dan kepatuhan bagi bank, sementara *GRI Standard* adalah kerangka kerja internasional untuk pelaporan keberlanjutan yang mendorong transparansi dan tanggung jawab sosial dari organisasi di berbagai sektor yang disusun dan dikeluarkan oleh organisasi internasional. Meskipun POJK 51/POJK.03/2017 dan *GRI Standard* memiliki fokus yang berbeda, namun

keduanya secara tidak langsung berkontribusi pada aspek keberlanjutan dan tata kelola perusahaan berupa adanya transparansi, pertanggungjawaban sosial dan pengelolaan risiko. Meskipun kedua kerangka kerja tersebut memiliki fokus yang berbeda, keduanya pada akhirnya bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan atau organisasi bertanggung jawab secara sosial, lingkungan, dan ekonomi, serta memiliki praktik pengelolaan risiko yang baik dan berkelanjutan. Dalam praktiknya perusahaan sering menggunakan *GRI Standard* dan POJK 51/POJK.03/2017 dalam membuat laporan keberlanjutan yang bertujuan untuk memenuhi *standard* penulisan laporan keberlanjutan secara nasional dan juga internasional. Sehingga sustainability report perusahaan dapat diterima di dalam maupun di luar negeri.

GRI adalah singkatan dari *Global Reporting Initiative*. GRI adalah sebuah organisasi internasional yang mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan di dunia. Organisasi ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan terintegrasi bagi perusahaan dan organisasi lainnya untuk melaporkan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka. Standar GRI membantu organisasi dalam menyusun laporan keberlanjutan yang berfokus pada pengungkapan informasi yang transparan dan terukur terkait dampak keberlanjutan dari operasi mereka.

GRI memiliki beberapa standar utama yang digunakan oleh perusahaan dan organisasi di seluruh dunia. Standar tersebut adalah Standar Pelaporan GRI, standar pelaporan GRI memberikan panduan rinci tentang bagaimana menyusun laporan keberlanjutan yang efektif. Hal ini mencakup persyaratan dan panduan terkait dengan pengungkapan isu-isu keberlanjutan utama, seperti prinsip tata kelola, hak asasi manusia, keragaman, anti-korupsi, lingkungan, dan masyarakat. Indikator Pelaporan, GRI menyediakan serangkaian indikator pelaporan yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kinerja keberlanjutan mereka dalam berbagai area, termasuk emisi gas rumah kaca, manajemen limbah, praktek ketenagakerjaan, serta dampak sosial dan ekonomi dari kegiatan bisnis mereka. Panduan untuk Industri Khusus, GRI juga menyediakan panduan khusus untuk berbagai industri, membantu perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan

yang relevan dengan konteks dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh industri mereka. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), GRI juga terkait erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) PBB. Standar GRI membantu perusahaan untuk mengidentifikasi dan melaporkan kontribusi mereka terhadap pencapaian tujuan-tujuan berkelanjutan ini. Dengan menggunakan standar GRI, perusahaan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas dalam laporan keberlanjutan mereka. GRI memainkan peran penting dalam memajukan praktik keberlanjutan di berbagai sektor dan memberikan panduan yang kuat bagi perusahaan untuk mengelola dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari kegiatan mereka.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 adalah aturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia. Peraturan ini memiliki judul "Penerapan Prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik bagi Perusahaan Publik" dan bertujuan untuk mengatur prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang harus diterapkan oleh perusahaan publik di Indonesia. Beberapa poin penting dari peraturan ini mencakup prinsip tata kelola perusahaan yang baik, POJK No. 51/POJK.03/2017 memuat prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang harus diikuti oleh perusahaan publik. Hal ini termasuk pengaturan terkait dengan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, dewan direksi, pemegang saham, serta peran unit-unit internal perusahaan. Transparansi dan keterbukaan informasi, peraturan ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan keterbukaan informasi kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor, pemegang saham, dan masyarakat umum. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang relevan terkait dengan kinerja perusahaan dapat diakses secara adil dan setara oleh semua pihak yang berkepentingan. Perlindungan bagi pemegang saham minoritas, POJK No. 51/POJK.03/2017 juga memberikan arahan terkait perlindungan bagi pemegang saham minoritas. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham minoritas juga diperhatikan dengan adil, terutama dalam hal pengambilan keputusan penting yang dapat memengaruhi nilai investasi mereka. Pengaturan terkait dewan komisaris dan direksi, peraturan ini menguraikan tanggung jawab

dewan komisaris dan dewan direksi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini termasuk pembahasan terkait mekanisme pengawasan, pertanggungjawaban, dan penghindaran konflik kepentingan yang mungkin terjadi di antara anggota dewan. Keterlibatan aktif pemangku kepentingan, POJK No. 51/POJK.03/2017 mendorong perusahaan untuk terlibat secara aktif dengan para pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kepentingan semua pihak yang terlibat dengan perusahaan dapat diakomodasi dan dihormati dengan baik. Peraturan ini menjadi landasan penting bagi perusahaan publik di Indonesia untuk memastikan bahwa mereka menjalankan praktik tata kelola perusahaan yang baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh OJK. Dengan demikian, POJK No. 51/POJK.03/2017 memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam lingkungan bisnis di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja keberlanjutan yang mengacu pada GRI *Standard* dan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 pada perusahaan di Indonesia menjadi hal yang penting dan menarik untuk diteliti. Dengan melakukan analisis implementasi terkait pengungkapan kinerja keberlanjutan, maka perusahaan dapat membandingkan dan mengevaluasi kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutannya. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan kembali dampak yang diberikan terhadap masalah yang berkaitan dengan keberlanjutan. Selain itu, perusahaan juga dapat lebih transparan dalam mengungkapkan risiko dan peluang pada aspek keberlanjutan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena dalam menjalankan kegiatan bisnisnya perusahaan *basic materials* tidak jauh dari isu lingkungan dan sosial karena limbah dan kegiatan yang terjadi akibat adanya kegiatan bisnis yang berjalan. Perusahaan *Basic Materials* (Bahan Dasar) adalah perusahaan yang terlibat dalam produksi, pengolahan, dan distribusi bahan mentah yang digunakan sebagai bahan dasar untuk berbagai industri. Bisnis ini sering kali terkait dengan industri-industri seperti pertambangan, kimia, bahan bangunan, logam, dan material konstruksi. Perusahaan *basic materials* memainkan peran penting dalam rantai

pasokan global dan memengaruhi berbagai sektor ekonomi, termasuk konstruksi, manufaktur, dan industri energi. Kondisi pasar bagi perusahaan bahan dasar sering kali terpengaruh oleh fluktuasi harga komoditas dan permintaan global. Sebagai hasilnya, perusahaan bahan dasar sering harus mengelola risiko yang terkait dengan volatilitas harga bahan baku dan ketidakpastian ekonomi global. Pentingnya dalam rantai pasokan industri, perusahaan basic materials menyediakan bahan baku yang penting bagi industri lain. Oleh karena itu, kinerja perusahaan-perusahaan ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi ekonomi secara keseluruhan. Fluktuasi dalam industri ini dapat memiliki efek domino pada sektor industri lainnya. Industri basic materials sering kali bergantung pada kondisi ekonomi global, seperti pertumbuhan ekonomi, permintaan pasar global, dan harga komoditas. Oleh karena itu, analisis perusahaan basic materials dapat memberikan wawasan tentang tren ekonomi global dan regional. Perusahaan basic materials sering kali terpengaruh oleh fluktuasi harga komoditas, yang dapat berdampak pada margin keuntungan perusahaan. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga komoditas dapat membantu memprediksi kinerja perusahaan dan mengidentifikasi risiko yang terkait dengan investasi di industri ini. Meskipun industri basic materials mungkin terkait dengan produksi bahan mentah, banyak perusahaan dalam industri ini terus berinovasi dalam proses produksi mereka. Penelitian terhadap teknologi baru dan inovasi dalam proses produksi dapat memberikan gambaran tentang potensi pertumbuhan jangka panjang dalam industri basic materials. Kegiatan industri basic materials sering kali memiliki dampak lingkungan yang signifikan. Oleh karena itu, analisis perusahaan basic materials dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan mengelola isu-isu lingkungan dan bagaimana mereka beradaptasi dengan tuntutan regulasi yang berkembang. Dalam memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan *basic materials* mengelola isu-isu lingkungan dan bagaimana mereka beradaptasi dengan tuntutan regulasi yang berkembang perusahaan mengeluarkan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan berupa laporan keberlanjutan. Dalam praktik menyusun laporan keberlanjutan, perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpedoman pada indeks GRI dan juga Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Hasil penelitian mengenai Implementasi *GRI Standard* dan POJK NO. 51/POJK.03/2017 Dalam Laporan Keberlanjutan Perusahaan memunculkan hasil yang tidak selalu konsisten, Penelitian (Hartono, 2021) menunjukkan adanya implementasi *GRI Standard* dan tidak ada implementasi POJK NO. 51/POJK.03/2017 (Perusahaan bank syariah yang ada di Indonesia). Penelitian (Wulandari, 2022) menunjukkan adanya implementasi *GRI Standard* dan tidak ada implementasi POJK NO. 51/POJK.03/2017 (Anggota lembaga bank yang inisiatif keuangan berkelanjutan Indonesia). Penelitian (Azman, 2019) menunjukkan tidak ada implementasi *GRI Standard* dan adanya implementasi POJK NO. 51/POJK.03/2017 (Perusahaan sektor perbankan). Penelitian (Mulyani, 2020) menunjukkan tidak ada implementasi *GRI Standard* dan adanya implementasi POJK NO. 51/POJK.03/2017 (Perusahaan sektor mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020). Penelitian (Breliastiti, 2021) menunjukkan tidak ada implementasi *GRI Standard* dan adanya implementasi POJK NO. 51/POJK.03/2017 (Perusahaan sektor barang konsumen primer dan non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Penelitian (CHANDRA, 2019) menunjukkan adanya implementasi *GRI Standard* dan adanya implementasi POJK NO. 51/POJK.03/2017 (*Industry financial sevice*). Penelitian (Chilita, 2021) menunjukkan adanya implementasi *GRI Standard* dan adanya implementasi POJK NO. 51/POJK.03/2017 (Perusahaan perbankan pada buku 2 dan buku 3). Penelitian (Jessica, 2021) menunjukkan adanya implementasi *GRI Standard* dan adanya implementasi POJK NO. 51/POJK.03/2017 (Perusahaan perbankan negeri yang ada di Indonesia). Penelitian (Kartikahadi, 2020) menunjukkan adanya implementasi *GRI Standard* dan adanya implementasi POJK NO. 51/POJK.03/2017 (Bank peserta “*first movers on sustainable banking*”). Penelitian (Martina, 2020) menunjukkan adanya implementasi *GRI Standard* dan adanya implementasi POJK NO. 51/POJK.03/2017 dalam laporan keberlanjutan (Perusahaan BUMN di sektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2018). Dari penelitian terdahulu terdapat implementasi *GRI Standard* dan POJK NO. 51/POJK.03/2017 dalam penyusunan laporan keberlanjutan perusahaan yang diteliti. Hal ini dapat dilihat dari score rekapitulasi yang diperoleh perusahaan dalam laporan keberlanjutannya, semakin

besar score yang diperoleh maka semakin baik perusahaan dalam mengimplementasikan GRI *Standard* dan POJK NO. 51/POJK.03/2017. Score rekapitulasi memuat beberapa indikator pengungkapan GRI *Standard* (Landasan pengungkapan, pengungkapan umum, pendekatan manajemen, ekonomi, lingkungan dan social) dan indikator pengungkapan POJK NO. 51/POJK.03/2017 (Strategi keberlanjutan, ikhtisar keberlanjutan, profil perusahaan, penjelasan direksi, tata kelola keberlanjutan, kinerja keberlanjutan dan verifikasi pihak independent) yang telah diterapkan dalam penelitian secara garis besar yaitu indikator kinerja ekonomi, lingkungan dan social yang dinilai dari beberapa jangka waktu (tahun) yang diteliti.

Berdasarkan teori-teori yang telah disampaikan sebelumnya maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul ”IMPLEMENTASI GRI *STANDARD* DAN POJK NO. 51/POJK.03/2017 DALAM LAPORAN KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN *BASIC MATERIALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN PERIODE 2020 – 2022”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti penulis adalah:

1. Bagaimana pengungkapan kinerja keberlanjutan berdasarkan GRI *Standard* pada laporan keberlanjutan perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Bagaimana pengungkapan kinerja keberlanjutan berdasarkan POJK No. 51/POJK.03/2017 pada laporan keberlanjutan perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengungkapan kinerja keberlanjutan berdasarkan GRI *Standard* pada laporan keberlanjutan perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
2. Mengetahui pengungkapan kinerja keberlanjutan berdasarkan POJK No. 51/POJK.03/2017 pada laporan keberlanjutan perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dalam kegunaan atau manfaat yang akan diberikan memiliki 2 jenis. Yaitu berdasarkan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu akuntansi serta dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya. Selain itu kiranya penelitian ini dapat menambah wawasan pemikiran terutama dalam menganalisis pengungkapan kinerja keberlanjutan berdasarkan GRI *Standard* dan POJK No. 51/POJK.03/2017.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis antara lain adalah:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor mengenai apa saja yang perlu diperhatikan dalam memulai investasi diantaranya adalah laporan keberlanjutan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan praktik manajemen perusahaan, terutama mengenai manajemen laporan keberlanjutan agar dapat menarik lebih banyak investor.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan acuan saat akan melakukan investasi dan sebagai salah satu syarat peneliti memperoleh gelar sarjana ekonomi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan acuan penulisan penelitian selanjutnya.